

Pengaruh Bahasa Baku Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7-8 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Chusnul Hotima

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

khsnlkht3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis atau mengkaji bagaimana bahasa baku yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak usia 7-8 tahun. Berfokus pada analisis pemerolehan dalam bidang sintaksis. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan secara sistematis untuk menghasilkan data-data faktual berupa kata-kata atau tulisan. Hasil dalam penelitian ini ialah penggunaan bahasa baku pada Ramadhan Abdullah Syafi'i yang merupakan objek dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pandangan kaum behavioristik berlaku pada pengaruh penggunaan bahasa baku terhadap pemerolehan bahasanya. Pandangan tersebut menyebutkan bahwa keterampilan bahasa seseorang didapatkan melalui pengalamannya dengan cara melakukan peniruan. Dalam hal ini, Rafi melakukan peniruan terhadap bahasa baku yang digunakan oleh gurunya di sekolah dan juga film animasi kesukaannya yang telah di *dabbing* menjadi bahasa Indonesia. Sehingga dirinya sering menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kata Kunci : *pengaruh, bahasa baku, pemerolehan bahasa*

ABSTRACT

This research is intended to analyze or examine how standard language applied in the school environment can affect the language acquisition for children aged 7-8 years. This research focuses on acquisition analysis in the field of syntax. The study was conducted using qualitative research methods by describing systematically to produce factual data in the form of words or writing. The results in this study are the use of standard language in Ramadhan Abdullah Syafi'i which is the object of this study, showing that the behavioristic view applies to the influence of the use of standard language on language acquisition. This view states that a person's language skills are gained through his experience by imitating. In this case, Rafi imitated the standard language used by his teacher at school as well as his favorite animated film which has been labeled as Indonesian. So he often uses standard language in everyday

communication.

Keywords : *influence, standard language, language acquisition*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tahapan-tahapan dari suatu proses mental yang telah dialami oleh manusia dalam proses berbahasa (Darjowidjojo dalam Sudarwati, dkk, 2017: 9). Secara etimologis, psikolinguistik dibentuk dari kata *psiko (psyche)* yang berarti jiwa atau psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau perilaku. Kedua, linguistik, *lingua*, atau, *language*, secara sederhana sama dengan bahasa. Penjelasan secara etimologis ini memiliki tafsiran yang luas. Psikolinguistik merupakan ilmu yang membahas aspek psikologis dari berbahasa atau dapat juga diartikan bahwa yang dikaji dalam psikolinguistik adalah bahasa yang dijelaskan dari sudut pandang psikologi (Antonius, 2018: 7).

Bahasa adalah sarana untuk saling berinteraksi. Bahasa berperan penting dalam komunikasi. Suatu komunikasi tidak dapat terlaksana jika bahasa tidak ada. Bahasa merupakan alat manusia untuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam pikirannya. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan dirinya serta dapat berinteraksi dengan orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Crystal (dalam Antonius, 2018: 2) bahwa bahasa memiliki fungsi untuk berkomunikasi, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada yang lain. Bahasa juga dipakai untuk sekedar mengekspresikan emosi tanpa tujuan maupun memengaruhi yang lain. Fungsi bahasa lainnya ialah untuk menunjang interaksi sosial, mengontrol lingkungan, merekam fakta, dan berpikir.

Peranan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak sangat menarik untuk dikaji. Termasuk dalam penggunaan bahasa itu sendiri. Kemampuan berbahasa seseorang didapatkan melalui sebuah proses yang disebut pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak-anak biasanya adalah hal yang paling menarik untuk dikaji, bagaimana seorang manusia memperoleh bahasa, bagaimana manusia menguasai bahasa pertama. Bahasa diperoleh oleh anak sejak mereka lahir, secara alami tanpa sebuah pembelajaran.

Pemerolehan bahasa dalam bahasa Inggris disebut *acquisition* atau proses akuisisi bahasa yang merupakan proses secara alamiah yang dialami oleh seorang anak dalam hidupnya untuk memperoleh kemampuan berbahasa secara menyeluruh (Sudarwati, dkk, 2017: 34). Sedangkan, Gracia (dalam Yulianto &

Ahmadi, 2020: 18) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak mempunyai ciri-ciri kesinambungan, memiliki rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

Menurut Abdul Chaer (dalam Tussolekha, 2015: 59-60) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa seorang anak didapatkan melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan yang paling utama dalam interaksi ini adalah ibunya. Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa pertama seorang anak yang didapatkannya sebagai kemampuan berbahasa. Bahasa pertama atau bahasa ibu ini didapatkan secara alamiah tanpa adanya unsur pembelajaran yang direncanakan, serta tanpa tujuan untuk memperoleh pengetahuan melainkan untuk mendapatkan kemampuan berbahasa pada penggunaannya dalam berkomunikasi.

Terdapat beberapa pandangan dalam teori pemerolehan bahasa. Salah satu pandangan yang berhubungan dengan penelitian ini ialah pandangan kaum behavioristik terhadap pemerolehan bahasa. Kaum behavioristik mengungkapkan pandangannya bahwa setiap anak lahir dengan tanpa adanya struktur linguistik.

Seperti yang diungkapkan oleh Brown (dalam Pateda, 1990: 43) bahwa anak yang lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan dan lingkungan akan membentuknya dikondisikan oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Sejak Thorndike dan Watson sampai sekarang, kaum behavioris memiliki pendirian bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman (Rakhmat, 2017: 21).

Proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu tahap peniruan, pemahaman makna, dan penggunaan kata-kata dalam komunikasi. Tahap peniruan adalah tahap ketika anak mulai menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar secara langsung. Tahapan pemahaman makna adalah tahap ketika anak mulai mampu memahami makna kata. Tahap penggunaan kata-kata dalam komunikasi adalah tahap ketika anak mampu menggunakan kata-kata dalam suatu proses komunikasi (Nuryani dan Putra, 2013: 91).

Perkembangan bahasa pada anak memiliki tahap-tahapnya sendiri. Dimulai dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak memiliki makna atau yang biasa disebut dengan *babbling* atau

tahap mengoceh hingga mencapai tahap memperoleh bahasa secara utuh, atau dimulai dari tahap satu kata hingga mencapai tahap banyak kata. Pada anak usia 7-11 tahun, umumnya mereka mulai dapat menguasai sistem-sistem seperti fonologi, sintaksis, ataupun semantik yang telah mereka peroleh pada bahasa pertama. Zuchdi dan Budiasih (dalam Nuryani & Putra, 2013: 107) membagi tahap-tahap pemerolehan bahasa anak, yaitu (1) Fase *Fonologis* (0-2 tahun), (2) Fase *Sintaktik* (2-7 tahun) dan (3) Fase *Semantik* (7-11 tahun).

Bahasa baku adalah bahasa yang secara resmi telah dijadikan acuan atau standar pemakaian bahasa di Indonesia. Bahasa baku merupakan bahasa Indonesia yang telah disepakati secara konvensional sebagai standar penggunaan bahasa sesuai dengan apa yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Arifin dalam Tasai (2010) mengungkapkan bahwa bahasa baku atau ragam baku adalah bahasa yang diakui oleh masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi (Jamilah, *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Kependidikan)*, Desember 2017: 42).

Menurut Husain dan Aripin, bahasa baku adalah bahasa yang mempunyai nilai komunikatif yang tinggi, yang digunakan dalam kepentingan nasional, dalam situasi resmi atau dalam lingkungan resmi dan pergaulan sopan yang terikat oleh tulisan, ejaan baku, istilah atau kosa kata baku, tata bahasa baku, serta lafal baku. (Supriadin, *JIME*, Oktober 2016: 153-154).

Penggunaan bahasa baku biasanya hanya dilakukan pada saat menghadiri acara resmi atau berbicara pada orang yang memiliki jabatan tinggi dan sebagainya. Namun, pemakaian bahasa baku pada anak usia 7-8 tahun, baik secara utuh atau hanya berupa kata-kata, sangat jarang ditemui atau pun dijadikan sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh bahasa baku pada pemerolehan bahasa anak usia 7-8 tahun yang akan diuraikan melalui bidang pemerolehan sintaksis.

Ramlan (dalam Wahyuni, 2020: 4) mengungkapkan bahwa sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *synaxis* dan *syntax* dalam bahasa Inggris. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak di bidang sintaksis akan terus bertambah seiring bertambahnya usia. Pada bidang ini, perkembangan kemampuan bahasa akan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun. Tahapan pemerolehan bahasa pada bidang sintaksis, yaitu : (1) Masa pra-lingual yang terjadi pada saat anak berusia 0-1 tahun, (2) Ujaran satu kata (*one word utterance*)

terjadi pada saat anak berusia 1-1,5 tahun. (3) Kalimat rangkaian kata (*strings of words*) terjadi pada saat anak berusia 1,5-2 tahun, dan yang terakhir (4) bentuk sederhana dan kompleks, terjadi pada saat anak berusia 3 tahun (Sudarwati, 2017: 43).

Tahap pra-lingual adalah tahap di mana bayi memperoleh bahasa sebelum dapat mengucapkan kata yang memiliki arti. Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belum bermakna. Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsonan tertentu, tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu (Nuryani dan Putra, 2014: 92).

Pada tahap selanjutnya, yakni Ujaran Satu Kata atau USK. Pada tahap ini., ciri yang menonjol adalah bahwa kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata dari kategori sintatik utama (*Content words*), yakni nomina, verba adjektiva, dan mungkin juga ada adverbial (Darjowidjojo, 2008: 248). Contohnya adalah ujaran /num/ untuk *minum* yang dapat diartikan dengan berbagai maksud, seperti ; *Aku mau minum, Mama ambilkan minum, Itu minum*, dan lain sebagainya.

Sedangkan pada tahap dua kata atau UDK, anak memulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Pada tahap UDK ini, kedua kata termasuk dalam kategori utama; nomina, verba, adjektiva dan adverbial. Tahap ini sering disebut ujaran telegrafik (*telegraphic speech*). Pada tahap ini juga belum ditemukan penggunaan afiks seperti me-N atau pun sufiks *-kan, -I*, atau *-an* (Darjowidjojo, 2008: 248-249).

Perbendaharaan kata semakin banyak didapatkan ketika anak mencapai usia 3 tahun. Sekitar 200-300 kata bertambah tiap harinya pada abak usia 3 tahun. Pada usia ini, anak sudah dapat membuat kata-kata dalam frase dan menggunakan bahasa telegraphic yang terdiri dari 2-3 kata (Suharti, dkk, 2021: 116).

Pada usia ini anak memiliki tuturan yang lebih panjang dan teratur. Selanjutnya, ketika anak berusia 5-6 tahun, sebagian besar aturan gramatik telah dikuasai dan pola bahasa serta panjang tuturannya bervariasi (Nuryani dan Putra, 2013: 94). Pada usia 6-8 tahun, anak mulai menggunakan bahasa secara simbolik seperti membaca dan menulis. Kosa kata yang dimiliki untuk bahasa lisan pada usia ini ialah 3000 kata. Anak sudah menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan menggunakan kalimat pengandaian (Suharti, dkk, 2021: 116-117).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian dekriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

pemerolehan bahasa anak usia 7-8 tahun yang dipengaruhi oleh bahasa baku. Fokus dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada bidang sintaksis.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013: 3).

Penelitian kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian dalam “*natural setting*” (Yusuf, 2017: 43).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendeskripsikan sesuatu secara sistematis serta faktual dan menghasilkan data berupa kata-kata lisan ataupun tertulis yang secara langsung dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan natural. Metode observasi dimaksudkan untuk melihat dengan jelas serta mengamati secara langsung tentang pengucapan kata-kata seorang anak yang kemudian akan dianalisis. Metode ini juga berlangsung secara natural, yang artinya tanpa interferensi apa pun dan tidak pada suatu kondisi yang direncanakan. Penelitian ini dibiarkan mengalir tanpa adanya paksaan atau pun pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Penelitian ini mengambil data melalui seorang anak berusia 8 tahun yang bernama Ramadhan Abdullah Syafi'i yang dijadikan sebagai sampel. Nama panggilannya adalah Rafi. Ia lahir di Tangerang Selatan, tanggal 09 Juli tahun 2012. Alamat tinggalnya ialah di Grand Puri Laras, blok i91, Legoso, Ciputat Timur. Agamanya Islam dan memiliki hobi bermain bola.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak menurut Mahsun (2005: 92) merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, yang disimak ialah tuturan lisan yang diucapkan oleh Rafi dalam kehidupannya sehari-hari. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang sebelumnya telah direkam, untuk kemudian dianalisis.

Instrumen dalam penelitian ini ialah penulis sendiri yang menggunakan alat bantu perekam *mobile phone OPPO* dengan merekam ujaran anak dan kemudian ditranskripkan menjadi bentuk tulisan yang dapat diamati dan dianalisis.

PEMBAHASAN

Kemampuan berbahasa seorang anak sering kali dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Mengingat kemampuan berbahasa seorang anak sangat ditentukan pada masa pertumbuhannya yang berlangsung sekitar usia 0-11 tahun, maka bagaimana proses pemerolehan bahasanya sangat patut untuk diperhatikan. Pengaruh suatu bahasa yang digunakan oleh seorang anak biasanya adalah dominasi dari apa yang sering ia dengar, termasuk juga dalam hal ini adalah bahasa baku. Bahasa baku dapat memengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak sehingga ia berbicara dalam bahasa baku, walaupun lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa tidak baku sebagai bahasa sehari-hari.

Berikut adalah transkrip data yang dilakukan oleh penulis dalam meneliti penggunaan bahasa baku pada anak usia 7-8 tahun.

Transkrip Data Tuturan Bahasa Baku

Bahasa baku dalam satu kalimat:

1. Rafi ingin bermain dengan Zidan.
2. Mama tolong ambilkan handuk!
3. Rafi tidak suka makanan pedas.
4. Itu hujan.
5. Kemarin ade Rafi bermain bola dengan Daniel.
(frasa 'ade Rafi' merupakan panggilan khasnya terhadap dirinya sendiri)
6. Kak Silfi tadi sudah makan?
7. Bapak pergi dengan siapa?

Bahasa baku dalam sebagian atau hanya menggunakan satu kata baku:

1. Rafi kalo mandi *menggunakan* bak.
(tuturan ini diucapkan ketika kakaknya bertanya apakah dia mandi pakai sabun atau tidak, yang malah dijawab dengan pernyataan menyimpang)
2. Kak Silfi *tidak suka* makan nasi pake ikan.
3. Mama kemaren *membelikan* ade rafi maenan robot-robotan.
4. Daniel suka *mengajak* ade rafi berantem.
5. *Kalau sudah gede tidak boleh bohong!*

***kata yang dicetak miring merupakan kata baku yang tidak biasanya digunakan oleh anak-anak.**

Berikut klasifikasi kata baku (yang terdaftar pada KBBI) dan tidak baku dalam kalimat sebagian.

No.	Baku	Tidak Baku
1.	Menggunakan, mandi, bak	Kalo
2.	Kak Silfi, tidak suka, makan, nasi, ikan	Pake
3.	Mama, membelikan, Rafi, robot-robotan (kata ulang bermakna <i>mrnyerupai</i>)	Kemaren, ade, maenan
4.	Daniel, suka, mengajak, Rafi	Ade, berantem
5.	Kalau, sudah, tidak boleh, bohong	Gede
Jumlah	20	8

Analisis Isi

Analisis mengenai bahasa baku yang digunakan Rafi, seorang anak berusia 8 tahun ini dapat dibagi sesuai dengan transkrip data di atas. Pada bagian tuturan yang dalam satu kalimat menggunakan bahasa baku tersebut dapat dianalisis sebagai tuturan yang biasanya tidak ia pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa Rafi tinggal dalam lingkungan keluarga yang tidak menggunakan bahasa baku sebagai bahasa sehari-hari. Kalimat-kalimat tersebut kemungkinan besar di dapatkannya melalui sekolahnya, mengingat ia telah menjalani pendidikan sejak usia 4 tahun di PAUD. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Rafi hanya menggunakan bahasa baku seutuhnya dalam satu kalimat ketika ia telah terpengaruh oleh lingkungan sekolahnya.

Seperti yang kita ketahui, dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, guru menggunakan bahasa yang baku bukan bahasa non-baku untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Hal ini kemudian ditangkap oleh otak dan menjadi sebuah kebiasaan kalau ia akan menggunakan bahasa baku di sekolah, atau bahkan

di rumah.

Faktor kedua, yakni adalah film animasi yang di *dabbing* menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan bukanlah ujaran yang biasa digunakan anak-anak usia 3-11 tahun. Film animasi tersebut berjudul *We Bare Bears* dan merupakan film animasi Amerika Serikat yang bahasa aslinya adalah bahasa Inggris. Film animasi tersebut merupakan tontonan rutin Rafi ketika berada di rumah sejak ia masih kecil. Faktor ini juga menyebabkan suatu kebiasaan yang memengaruhi pemerolehan bahasa Rafi yang sering kali menggunakan bahasa baku ketika berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan konsep teori behavioristik yang mengatakan bahwa proses akuisisi bahasa anak-anak diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan dan dilakukan dengan cara peniruan. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh salah satu tokoh behavioris, yakni Bandura (dalam Isna, 2019: 64) bahwa perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui tiruan atau imitasi dari orang lain. Bandura juga berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model, yang berarti tidak harus menirukan penguatan dari orang lain.

Oleh karena itu, konsep teori ini sesuai dengan pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh Rafi dengan cara meniru dari pengalamannya berkomunikasi menggunakan bahasa baku di sekolah serta dari pengalamannya menonton film animasi kesukaannya tersebut. Hal tersebut selanjutnya memengaruhi cara ia berbicara, yakni dengan menggunakan bahasa yang baku.

Sama halnya dengan transkrip data bagian kedua, yang menunjukkan bahwa ia hanya menggunakan sebagian kata baku dalam satu kalimat dapat dipengaruhi oleh kebiasaan. Dalam konsep behavioris, kebiasaan seorang anak ketika mengucapkan suatu ujaran kemudian ujaran tersebut tidak ditolak oleh anggota keluarga, maka ujaran yang diucapkannya tersebut akan menjadi kebiasaan.

Pada teori behavioristik, ada hubungan antara situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut. Jadi perilaku bahasa yang efektif sebagai wujud tanggapan yang tepat terhadap stimulus. Jika respons tertentu dirangsang berulang-ulang, ia lantas menjadi kebiasaan, atau terkondisikan (Muradi, 2018: 150).

Contoh dalam tuturan Rafi adalah kata '*tidak suka*'. Pada usia dini, anak biasanya cenderung mengucapkan kata '*gak suka*'. Namun ketika Rafi mengucapkan kata '*tidak suka*' tersebut secara

berulang-ulang tanpa adanya penolakan, ia akan menganggap bahwa kata tersebut berterima dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kata yang lain dalam tuturan “Kak Silfi *tidak suka* makan nasi pake ikan”, hanya kata ‘*tidak suka*’ yang diucapkan secara berulang-ulang tanpa ia ubah menjadi kata non baku.

Berdasarkan transkrip data di atas, penggunaan kalimat dengan bahasa baku tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis kalimat dalam tataran sintaksis. Kalimat tersebut antara lain adalah kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan kalimat imperatif atau kalimat perintah. Seperti yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

No.	Jenis Kalimat	Ujaran	Jumlah
1.	Kalimat Imperatif (merupakan kalimat dengan tujuan untuk meminta atau melarang seseorang melakukan sesuatu).	- Mama tolong ambilkan handuk - <i>Kalau sudah gede tidak boleh bohong!</i>	2

2.	Kalimat Deklaratif (merupakan kalimat dengan tujuan memberikan informasi tentang sesuatu).	<ul style="list-style-type: none"> - Rafi ingin bermain dengan Zidan - Rafi tidak suka makanan pedas - Itu hujan - Kemarin ade Rafi bermain bola dengan Daniel - Kak Silfi <i>tidak suka</i> makan nasi pake ikan - Mama kemaren <i>membelikan</i> ade rafi maenan robot-robotan - Daniel suka <i>mengajak</i> ade rafi berantem - Rafi kalo mandi <i>menggunakan</i> bak 	8
3.	Kalimat Interogatif atau Kalimat tanya	<ul style="list-style-type: none"> - Kak Silfi tadi sudah makan? - Bapak pergi dengan siapa? 	2
Total			12

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Rafi sudah dapat membuat tiga jenis kalimat yang berada pada tataran sintaksis. Kalimat dominan yang sudah lancar ia buat adalah kalimat deklaratif dilihat dari banyaknya ujaran Rafi yakni 8 ujaran kalimat deklaratif. Sedangkan, pada kalimat imperatif dan kalimat interogatif ia hanya membuat masing-masing dua kalimat. Pada kalimat interogatif yang ia buat di atas adalah kalimat yang seluruhnya menggunakan bahasa baku. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam membuat kalimat tanya, Rafi masih bergantung pada

kosa kata yang lebih rumit yakni kosa kata bahasa baku.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan teori pemerolehan bahasa yang diungkapkan oleh kaum behavioristik berlaku terhadap pengaruh penggunaan bahasa baku pada Rafi, seorang anak berusia 8 tahun. Pandangan tersebut menyebutkan bahwa keterampilan bahasa seseorang didapatkan melalui pengalamannya dengan cara melakukan peniruan. Rafi meniru penggunaan bahasa baku yang dilakukan oleh gurunya dan film animasi kesukaannya sehingga, bahasa baku tersebut memengaruhi keterampilan bahasa dirinya.

Kemudian, dalam tataran sintaksis, pemerolehan bahasa anak dapat berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis meliputi kemampuan seorang anak membuat kata atau kalimat yang sesuai. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Rafi sudah mampu membuat kalimat deklaratif, kalimat imperatif, serta kalimat interogatif.

Saran dalam penelitian ini adalah kurangnya transkrip data yang digunakan untuk melakukan analisis serta terbatasnya pengetahuan penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian ini hendaknya masih dapat dilakukan penelitian terhadap anak usia 7-8 tahun dalam bidang tataran sintaksis serta semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Porat. 2018. *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isna, Aisyah. 2019. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini". *Jurnal Al-Athfal*. Vol. 2. No. 2.
- Jamilah. 2017. "Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa". *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Kependidikan)*. Vol. 6. No. 2.
- Muradi, Ahmad. 2018. "Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 7. No. 2.
- Nuryani & Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Rakhmat, Djalaluddin. 2017. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarwati, Emy. dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Suharti, dkk. 2021. *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Supriadin. 2016. "Identifikasi Penggunaan Kosa Kata Baku dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014". *JIME*. Vol. 2, No. 2.
- Tussolekha, Rohmah. "Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu Dan Lima Tahun". *Jurnal pesona*. Vol. 1. No.2.
- Wahyuni, Tutik. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Kontekstual*. Klaten: Lakeisha.
- Yulianto, Bambang, dan Anas Ahmadi. 2020. *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Yusuf, A. Musri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.